



Membangun Sikap Toleransi Beragama dan Berkeyakinan Melalui Pengembangan Nilai Multikultural pada Siswa SMA di Kota Bengkulu

Khairil¹

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Alamat: Jln. Bali, Kota Bengkulu 38119, Email: khairil@umb.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Membangun Sikap Toleransi Beragama dan Berkeyakinan Melalui Pengembangan Nilai Multikultural pada Siswa SMA di Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Objek penelitiannya adalah masyarakat dan pemuda. data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, data display dan verification. Keabsahan data diperoleh melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/keajegan pengamat dan triangulasi.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa bentuk pembelajaran multikultural yang dikembangkan dalam upaya membangun sikap toleransi beragama dan berkeyakinan pada siswa SMA Kota Bengkulu, yaitu dengan pembuatan RPP khusus tentang pokok bahasan pendidikan multikultural melalui mata pelajaran PKn, penetapan metode pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, penetapan sistem evaluasi proses pembelajaran. Penerapan hambatan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural melalui mata pelajaran Pkn di SMA Kota Bengkulu yaitu terdapat faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mengenai sikap dalam toleransi antar umat beragama dan faktor eksternal mengenai faktor sosial dan kultur.

Kata Kunci: Toleransi, dan Multikultural

Abstract

This research aims to determine the Building of Religious and Belief Tolerance Attitudes through the Development of Multicultural Values in High School Students in Bengkulu City. This research is a qualitative research. The object of research is society and youth. data were collected through observation, interview, and documentation techniques. Data analysis was performed through data reduction, data display and verification. The validity of the data was obtained by extending the participation, observer persistence and triangulation.

The results of the study concluded that the form of multicultural learning that was developed in an effort to build an attitude of religious tolerance and belief in Bengkulu City Senior High School students, namely by making special lesson plans on the subject of multicultural education through Civics subjects, determining learning methods related to multicultural education, establishing an evaluation system. learning process. The application of obstacles in the implementation of multicultural education through Pkn subjects in Bengkulu City Senior High School, namely there are internal factors and external factors. Internal factors regarding attitudes in tolerance between religious communities and external factors regarding social and cultural factors.

Keywords: Tolerance, and Multicultural

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kunci utama terbentuknya sumber daya manusia yang kompeten dalam membangun bangsa. Pendidikan mempunyai peran yang sangat urgen untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolak ukur memajukan suatu bangsa, dan menjadi cermin kepribadian masyarakatnya.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki struktur yang bersifat majemuk. Melihat masyarakat Indonesia dan kompleks kebudayaan masing-masing bersifat plural (jamak) sekaligus juga heterogen (aneka ragam). Pluralitas sebagai *kontraposisi* dari *simularitas* menimbulkan adanya situasi yang terdiri dari kejamakan bukan ketunggalan. Artinya, dalam masyarakat Indonesia dapat dijumpai berbagai sub-kelompok masyarakat yang tidak bisa disatu kelompokkan satu dengan yang lainnya.

Kondisi keberagaman ini juga terlihat dalam aspek pendidikan, sekolah sebagai pranata sosial adalah institusi tempat belajar bagi anak. Dalam konteks sosial, sekolah adalah miniatur masyarakat yang kompleks. Di sekolah akan ditemui banyak siswa yang berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Hal ini menuntut proses pembelajaran di sekolah juga harus memperhatikan aspek-aspek kultural dan sosial siswa. Manan (2009:1) mengungkapkan sekolah adalah pusat kebudayaan dan sosial, karena tempat berinteraksinya orang-orang yang berasal dari lingkungan sosial yang berbeda. Jika heterogenitas ini bisa dikelola dengan baik, ia akan menjadi potensi besar dalam proses pembelajaran, terutama dalam menghargai kemajemukan.

Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar (2001:117) mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau mainstream. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat mainstream.

Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (*difference*), atau “*politics of recognition*” politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas. Pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pengembangan yang berusaha meningkatkan sesuatu yang sejak awal atau sebelumnya sudah ada. Karena itu,

pendidikan multikultural tidak mengenal batasan atau sekat-sekat sempit yang sering menjadi tembok tebal bagi interaksi sesama manusia.

Peran guru dalam membangun keberagaman di sekolah adalah bagaimana seorang guru mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif. Guru seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama. Misalnya, ketika terjadi bom Bali tahun 2003, maka seorang guru yang berwawasan multikultural harus mampu menjelaskan keprihatinannya terhadap peristiwa tersebut.

Tilaar (2001:200) mengungkapkan bahwa guru seharusnya menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, maka pemboman, invasi militer, dan segala bentuk kekerasan adalah sesuatu yang dilarang oleh agama. Selain seorang guru mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis. dan agama (aliran), misalnya, kasus penyerbuan dan pengusiran Jamaah Ahmadiyah di NTB tidak perlu terjadi, jika wacana inklusivisme beragama ditanamkan pada semua elemen masyarakat termasuk peserta didik.

Pendidikan dengan wawasan multikultural dalam rumusan James A. Banks adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.

Diskursus multikulturalisme dalam pendidikan adalah identitas, keterbukaan, diversitas budaya dan transformasi sosial. Identitas sebagai salah satu elemen dalam pendidikan mengandaikan bahwa peserta didik dan guru merupakan satu individu atau kelompok yang merepresentasikan satu kultur tertentu dalam masyarakat. Identitas pada dasarnya *inherend* dengan sikap pribadi ataupun kelompok masyarakat, karena dengan identitas tersebutlah, mereka berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain, termasuk pula dalam interaksi antar budaya yang berbeda. Dengan demikian dalam pendidikan multikultur, identitas-identitas tersebut diasah melalui interaksi, baik internal budaya (*self critic*) maupun eksternal budaya. Oleh karena itu, identitas lokal atau budaya lokal merupakan muatan yang harus ada dalam pendidikan multikultur. (Tillar, 2010:56)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik paradigma *naturalistic* yaitu realitas itu bersifat ganda/holistik, hubungan penelitian dengan yang diteliti bersifat interaktif, hasil penelitian terikat konteks dan waktu sebab pada semua keadaan secara simultan serta tidak bebas nilai.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Observasi, Wawancara yang mendalam (*indepth interview*), pengkajian dokumen (*study document*), dan melakukan *Focus Group Discussion (FGD)*. Untuk mendeskripsikan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, penulis akan mengadakan analisis kualitatif, dengan langkah-langkah yang dikemukakan Miles and Huberman (1992:123) sebagai berikut : (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Untuk memperkuat kesahihan data hasil temuan dan koentikan penelitian, maka peneliti mengacu kepada penggunaan standar keabsahan data yang disarankan oleh Lincoln & Guba (2003), yang terdiri dari (1) keterpercayaan (*credibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) dapat dipercayai (*dependability*), (4) dikonfirmasi (*confirmability*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun perencanaan pengembangan pendidikan multikultural salah satunya yaitu dibentuk dalam pembuatan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) yang khusus pendidikan multikultural. Dalam membuat RPP guru harus mencantumkan Standar Kompetensi yang memayungi Kompetensi Dasar yang akan disusun dalam RPP-nya. Di dalam RPP secara rinci harus dimuat Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah Kegiatan pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian.

Dari penelusuran yang dilakukan peneliti di lapangan, diperoleh temuan bahwa perencanaan dalam pembuatan RPP secara khusus yang ada di SMA Kota Bengkulu masih dibuat sesuai aturan kurikulum yaitu menggunakan KTSP. Akan tetapi belum ada mata pelajaran secara khusus dalam pendidikan multikultural karena mata pelajaran multikultural masuk kedalam mata pelajaran lain.

Di dalam perencanaan pembelajaran terdapat beberapa metode yang diajarkan untuk meningkatkan motivasi anak atau peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dari

penelusuran yang dilakukan peneliti di lapangan, diperoleh temuan bahwa metode yang digunakan sudah baik dimana membuat peserta didik mampu mandiri didalam diskusi dan tidak memandang perbedaan. Dan mampu membangkitkan motif dan minat belajar siswa, mendidik siswa belajar sendiri, membangkitkan keinginan belajar lebih lanjut.

Pelaksanaan pengembangan Pendidikan multikultural melalui mata pelajaran PKn dalam upaya membangun toleransi antar umat beragama di SMA terdapat tahapan untuk melakukan pelaksanaan yaitu: Pendekatan paedagogi, yaitu pendekatan atau upaya yang dilakukan sebagai seni dan ilmu untuk mengajar dan mendidik anak didik. Dalam hal ini posisi anak didik lebih dominan dalam proses belajar, guru hanya membantu, mengarahkan dan membimbing saja, anak didik-lah yang aktif dalam proses pembelajaran. Dan karena setiap mata pelajaran, bahkan setiap satu pokok bahasan tidak cukup hanya dengan menggunakan satu pendekatan, maka pendekatan-pendekatan dalam setiap satuan pembelajaran itu akan bersifat multi-pendekatan dan akan tercakup penggunaannya dalam sejumlah pendekatan yang lain secara serempak.

Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu sendiri, dari awal pembelajaran hingga berakhirnya pembelajaran dalam pertemuan itu. Strategi pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran/ pola khusus yang dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran yang berangkat dari titik tolak/ sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran. Dari penelusuran yang dilakukan peneliti di lapangan, diperoleh temuan bahwa dalam strategi pembelajaran atau bisa dikatakan proses pembelajaran sudah cukup baik terlaksana karena sudah ada teori dan praktiknya secara langsung dimana anak didik bisa paham dan mengerti tentang pentingnya sebuah toleransi dalam umat beragama. Sehingga, hasil penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor kultur tidak menghambat toleransi antar umat beragama. Karena di SMA Kota Bengkulu tidak hanya terdiri dari satu agama dan suku budaya saja.

4. PENUTUP

Simpulan

Bentuk pembelajaran multikultural yang dikembangkan dalam upaya membangun sikap toleransi beragama dan berkeyakinan pada siswa SMA Kota Bengkulu, yaitu dengan pembuatan RPP khusus tentang pokok bahasan pendidikan multikultural melalui mata pelajaran PKn, penetapan metode pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan

multikultural, penetapan sistem evaluasi proses pembelajaran. Pengembangan nilai multikultural dapat menumbuhkan sikap dan perilaku toleransi beragama dan berkeyakinan pada siswa SMA Kota Bengkulu, dilakukan melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam upaya membangun toleransi antar umat beragama yaitu pendekatan dalam pembelajaran, strategi pembelajaran, mengurutkan kegiatan pembelajaran, tahap evaluasi.

Penerapan hambatan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural melalui mata pelajaran Pkn di SMA Kota Bengkulu yaitu terdapat faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mengenai sikap dalam toleransi antar umat beragama dan faktor eksternal mengenai faktor sosial dan kultur. Dari faktor tersebut adanya suatu sebagian peserta didik tidak ada hambatan mengenai toleransi antar umat beragama, akan tetapi sebagian peserta didik ada yang sulit untuk menerima pembelajaran dalam hal toleransi karena setiap hal pasti terdapat hambatan.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Demikianlah yang dapat penulis sampaikan mengenai materi yang telah menjadi bahasan dalam artikel penelitian ini. Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya bapak rektor Universitas Muhammadiyah Bengkulu dan bapak dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan serta bapak ketua program studi PPKn Universitas Muhammadiyah Bengkulu yang telah membantu dalam penelitian ini baik moril maupun materil.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Noer. (2001). *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keragaman*. Jakarta: Gramedia.
- Akib, Zainal. (2007). *Metode Penelitian Pengembangan Pendidikan*. Jakarta. Amco.
- Daryanto. (2010). *Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Dimiyati, Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- H.A.R. Tilaar. (2001). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta : Grasindo.
- Hamalik Oemar. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Jauhar. (2011). *Proses Pembelajaran Di Sekolah*. Bandung : Citra Aditya Bhakti.
- Koentjaraningrat. (2003). *Pengantar Antropologi dan Kebudayaan*. Yogyakarta : Liberty.

-
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Pendidikan Nilai*. Bandung : Citra Aditya Bhakti.
- Mulyasa. (2009). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nasution, N. (2008). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Ramayulis. (2006). *Metodologi Pendidikan*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Riduan. (2008). *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung : Alfa Beta.
- Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rosyada, Dede. (2004). *Paradigma Pendidikan Nasional*. Bandung : Rosda Karya.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tirtarahardja, Umar, 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Jakarta.
- Usman, Uzer. (2008). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Rosdakarya.